

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG**

SKRIPSI

OLEH:

PEPI YUSPITA HARAHAHAP

228810006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAM ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

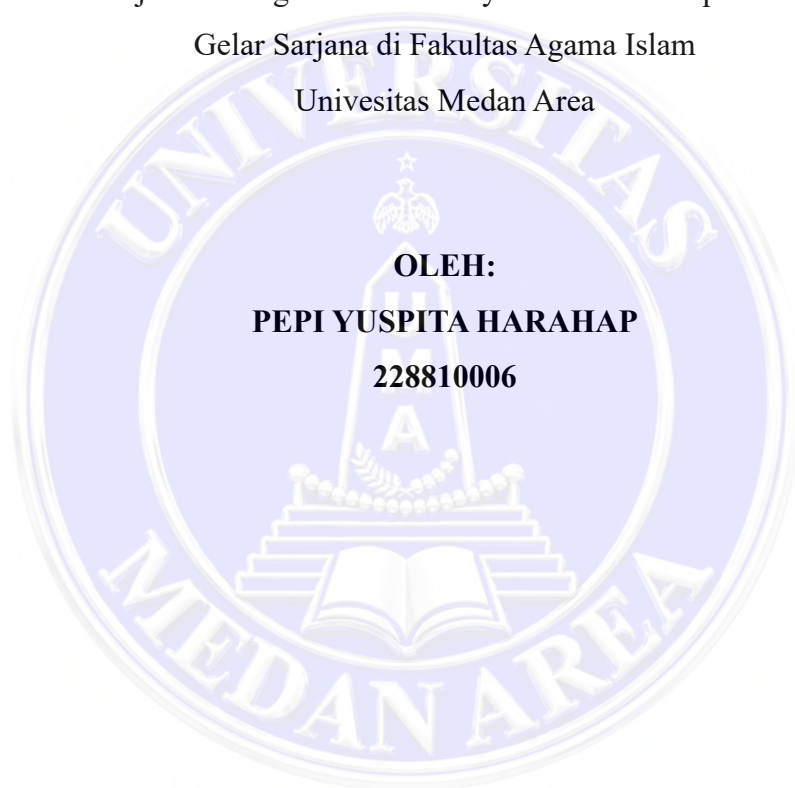
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

**PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Agama Islam
Univesitas Medan Area



**OLEH:
PEPI YUSPITA HARAHAHAP
228810006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAM ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Menumbuhkan
Kecerdasa Emosional Siswa Kelas X Di MAS PP Nurul
Hakim Tembung
Nama : Pepi Yuspita Harahap
NPM : 228810006
Fakultas/Prodi : Agama Islam

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Dr. Fauji Wikanda, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN: 0124127101

Mengetahui:



Dr. Suherman Lubis, M.Pd.I
NIDN: 2110048301

Kaprodi

Calhaya, S.Pd., M. Pd
NIDN: 0128029102

Tanggal Lulus: 13 Maret 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan, bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 13 Maret 2026



Pepi
Pepi Yusfita Harahap
NIM: 228810006

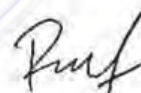
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Pepi Yusfita Harahap**
NPM : 228810006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Di Mas Pp Nurul Hakim Tembung”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal: 13-03-2026
Yang Menyatakan



Pepi Yusfita Harahap
NPM: 228810006



ABSTRAK

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG

PEPI YUSPITA HARAHAP

NPM : 228810006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Desa Tobing Jae, 06-04-2003
Nama Orang Tua :
Ayah : Samsul Harahap
Ibu : Sitiagar Siregar

Penelitian ini berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter Islami di MAS PP Nurul Hakim dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan religius, serta penerapan reward dan punishment. Nilai-nilai karakter Islami seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati berperan dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta membangun hubungan sosial yang positif. Faktor pendukung penerapan nilai karakter Islami meliputi peran guru, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan kebijakan lembaga. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya konsistensi kedisiplinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai karakter Islami berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh peserta didik.

Kata Kunci: *Karakter Islami, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam.*



ABSTRACT

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS X DI MAS PP NURUL HAKIM TEMBUNG

PEPI YUSPITA HARAHAP

NPM : 228810006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Desa Tobing Jae, 06-04-2003
Nama Orang Tua :
Ayah : Samsul Harahap
Ibu : Sitiagar Siregar

This research is entitled “The Implementation of Islamic Character Values in Developing Emotional Intelligence of Grade X Students at MAS PP Nurul Hakim Tembung.” The purpose of this study is to describe the implementation of Islamic character values in the learning process and to identify supporting and inhibiting factors in fostering students’ emotional intelligence. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that the implementation of Islamic character values at MAS PP Nurul Hakim is conducted in an integrated manner through habituation, teachers’ role modeling, religious activities, and the application of reward and punishment. Islamic character values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, and mutual respect contribute to students’ ability to control emotions, demonstrate patience, and build positive social relationships. Supporting factors include teachers’ roles, a religious school environment, and institutional policies. Meanwhile, inhibiting factors consist of students’ diverse backgrounds, peer influence, and inconsistent enforcement of discipline. This study concludes that the implementation of Islamic character values has a positive impact on the development of students’ emotional intelligence, although the outcomes are not yet evenly distributed among all students.

Keywords: *Islamic Character Values, Emotional Intelligence, Islamic Education*

المخلص

تطبيق القيم الأخلاقية الإسلامية في تنمية الذكاء العاطفي لدى طلاب الصف
العاشر في مدرسة ماس بي بي نورول حكيم تيمبونغ

بيبي يوسفيتا هاراهاب



رق م تسجيل الطالب ب : 228810006

برنامج الدراسة : التعليم الديني الإسلام ي

مكان/تاريخ الميلاد : قرية توبينغ جا ، ٦ - ٤ - ٢٠٠٣

اسم الوالد

الأب : سامسول هاراهاب

الأم : سيتيفار سيريفار

MAS PP يحمل هذا البحث عنوان «تطبيق قيم الشخصية الإسلامية في تنمية الذكاء العاطفي لطلاب الصف العاشر في مدرسة نورول حكيم تيمبونغ». والغرض من هذه الدراسة هو وصف تطبيق قيم الشخصية الإسلامية في عملية التعلم وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة في تنمية الذكاء العاطفي لدى الطلاب. وقد استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً باستخدام طريقة وصفية. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق، بينما تم تحليل البيانات من خلال تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. نورول حكيم يتم بطريقة متكاملة من خلال التعود، MAS PP تشير النتائج إلى أن تطبيق قيم الشخصية الإسلامية في مدرسة وتقديم المعلمين نموذجاً يحتذى به، والأنشطة الدينية، وتطبيق نظام المكافأة والعقاب. وتساهم قيم الشخصية الإسلامية، مثل التقوى، والصدق، والانضباط، والمسؤولية، والاحترام المتبادل، في قدرة الطلاب على التحكم في عواطفهم، وإظهار الصبر، وبناء علاقات اجتماعية إيجابية. وتشمل العوامل الداعمة دور المعلمين، والبيئة المدرسية الدينية، والسياسات المؤسسية. وفي الوقت نفسه، تتكون العوامل المثبطة من الخلفيات المتنوعة للطلاب وتأثير الأقران وعدم اتساق تطبيق الانضباط. تخلص هذه الدراسة إلى أن تطبيق قيم الشخصية الإسلامية له تأثير إيجابي على تنمية الذكاء العاطفي للطلاب، على الرغم من أن النتائج لم تتوزع بعد بالتساوي بين جميع الطلاب

الكلمات المفتاحية: قيم الشخصية الإسلامية، الذكاء العاطفي، التربية الإسلامية

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Tobing Jae, Kecamatan Huristak, pada tanggal 6 April 2003 dari Bapak Samsul Harahap dan Ibu Sitiagar Siregar merupakan putri ke 7 dari 8 bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 0901 Desa Tobing Jae pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di sekolah menengah pertama pondok pesantren Syekh Ahmad Daud 2019, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pondok pesantren Syekh Ahmad Daud dan selesai pada tahun 2022, dan pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di MAS PP Nurul Hakim. Berkat petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, usaha yang disertai doa juga dari kedua orangtua dalam menjalani aktivitas akademik perguruan tinggi swasta Universitas Medan Area, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung”*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhānahu wata‘ala* atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul: “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAS PP Nurul Hakim.”

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akademik pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Medan Area.

Oleh karenanya dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berperan besar dalam membantu dan mendukung proses penyelesaian proposal skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ucapan hormat dan rasa terimakasih ini saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area.
2. Ibu Cahaya, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dosen Pembimbing, yaitu Dr. Fauji Wikanda, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Guru dan Pimpinan MAS PP Nurul Hakim, yang telah memberikan kesempatan dan data untuk keperluan penelitian.
5. Kepada kakak, abang dan adik saya, Ida mariani, Abdul said, Lisna wati, Yusnida, Mhd oloan, Mhd mahir terima kasih karena selalu memberikan support yang tiada hentinya baik secara materi maupun non materi.
6. Keluarga saya terutama kedua orang tua tercinta Ayahanda Samsul Harahap laki-laki terhebat yang pernah ada dalam hidup yang berjuang dan bekerja keras untuk menguliahkan saya, dan buat ibunda Sitiagar Siregar yang menjadi sandaran terkuat dan penyemangat saya, yang tiada henti memberikan kasih sayang, do'a bantuan material dan motivasi. Terimakasih telah berjuang dikehidupan saya, terimakasih sudah selalu ada untuk saya kakak, abang, dan adik.
7. Rekan-rekan seperjuangan saya yang tak kalah penting kehadirannya, khususnya teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2022 yang berjumlah 10 orang. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan proposal ini. Kehadiran kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, baik melalui kontribusi pemikiran, motivasi, dukungan moral, maupun kebersamaan dalam suka dan duka.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhirnya, semoga proposal ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan karakter Islam di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Medan, Januari 2026

Penulis,



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Nilai-Nilai Karakter Islami	10
2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Karakter Islami	10
2.1.2 Landasan Nilai-Nilai Karakter Islami	12
2.1.3 Bentuk-Bentuk Nilai Karakter Islami	15
2.1.4 Indikator Nilai-Nilai Karakter Islami.....	16
2.2 Konsep Kecerdasan Emosional.....	17
2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli	17
2.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional	18
2.2.3 Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	19
2.2.4 Hubungan Nilai Karakter Islam dan Kecerdasan Emosional	19
2.2.5 Keterkaitan antara Penanaman Karakter Islam dan Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa	20
2.2.6 Peran Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Membentuk Perilaku dan Emosi Positif.....	21
2.3 Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islam dan Pendidikan	22
2.3.1 Strategi dan Metode Penanaman Nilai Karakter Islam.....	22
2.3.2 Keteladanan Guru, Pembiasaan, Pembelajaran Berbasis Kisah, <i>Reward and Punishment</i>	23
2.3.3 Peran Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.....	24
2.3.4 Implementasi Nilai Karakter Islam di Lembaga Pendidikan	24
2.3.5 Contoh Program dan Kegiatan Penanaman Nilai Karakter Islam di Sekolah/Madrasah	25
2.3.6 Studi Kasus Penerapan Nilai Karakter Islami di Berbagai Lembaga Pendidikan	26
2.4 Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan Islam.....	27
2.4.1 Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Siswa.....	27
2.4.2 Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Kepribadian dan Prestasi Siswa	27
2.4.3 Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Hubungan Sosial dan Akademik Siswa	28

2.4.4 Peran Guru dan Lingkungan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional	29
2.4.5 Peran Guru PAI sebagai Teladan dan Fasilitator	29
2.4.6 Pengaruh Lingkungan Pesantren/Asrama dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional	30
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan	31
2.5.1 Ringkasan Hasil-Hasil Penelitian Terkait Penerapan Nilai Karakter Islam dan Kecerdasan Emosional	32
2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian	32
2.6 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.2.1 Lokasi Penelitian	38
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.3.1 Data Primer	40
3.3.2 Data Sekunder	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.5.1 Reduksi Data	45
3.5.2 Penyajian Data	46
3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	46
3.6 Teknik Uji Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Sejarah Singkat MAS PP Nurul Hakim	49
4.1.2 Letak Geografis MAS PP Nurul Hakim Tembung	51
4.1.3 Gambaran Umum MAS PP Nurul Hakim	51
4.1.4 Visi dan Misi Madrasah Aliyah Swasta Nurul Hakim	52
4.1.5 Struktur Organisasi	53
4.1.6 Data Siswa	54
4.1.7 Penerapan Nilai Karakter Islami Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Kelas X MAS Nurul Hakim penerapan nilai	54
4.1.8 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islam di MAS Nurul Hakim	72
4.2 Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 3.1	Peta MAS PP Nurul Hakim Tembung.....	38
Gambar 4.1	Gedung MAS PP Nurul Hakim.....	50
Gambar 4.2	Shalat Berjamaah Santri MAS PP Nurul Hakim	58
Gambar 4.3	Khataman Al-Quran Santriwati MAS PP Nurul Hakim	61
Gambar 4.4	Muhadharah Santri MAS PP Nurul Hakim.....	63
Gambar 4.5	Lomba Pidato Santriwati MAS PP Nurul Hakim	64
Gambar 4.6	Persiapan Gotong royong Santri MAS PP Nurul Hakim	65
Gambar 4.7	Wawancara dengan Kepala Madrasah	67
Gambar 4.8	Suasana Belajar MAS PP Nurul Hakim.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Visi dan Misi MAS Nurul Hakim	53
Tabel 4.2	Struktur Organisasi MAS Nurul Hakim	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional. Konteks pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, sopan santun, amanah, kasih sayang, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, dan perubahan pola pergaulan turut memengaruhi perilaku siswa, sehingga masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, mudah marah, kurang sabar, kurang empati, kurang peduli terhadap teman, serta belum mampu mengendalikan emosi secara positif. Keadaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih perlu ditumbuhkan melalui pembinaan karakter yang terarah dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku siswa dibandingkan dengan aspek-aspek positifnya (Abbas et al., 2019). Meskipun media sosial telah membuka peluang besar untuk berbagi gagasan dan emosi, dukungan sosial yang ditawarkannya, tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional (Chen & Xiao, 2022). Penggunaan media sosial yang bermasalah dapat secara positif memprediksi penundaan akademik, dan hubungan ini sepenuhnya dimediasi oleh pengendalian diri (Rasouli et al., 2025).

Oleh karena itu pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam memegang peranan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta

didik. Mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa (Arsitah et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya berfungsi membangun moral dan etika, tetapi juga memperkuat kapasitas siswa dalam pengelolaan emosi, pengembangan empati, dan pembentukan relasi sosial yang sehat (Sofiani, et al., 2024). Takwa dan rasa syukur memengaruhi kecerdasan emosional umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah (Wijaya et al., 2024). Pandangan ini selaras dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pentingnya pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional dalam Islam sendiri sudah termaktub dalam pendidikan seperti kesadaran diri (QS. Az Zumara: 15), pengendalian diri (QS. Al Hadid: 23), ketekunan, antusiasme, motivasi diri (QS. Thaaha: 67-68), empati kepada sesama (QS. An Nur: 2), dan kemampuan sosial (QS. Al Hujurat: 13). Inti yang ingin didapatkan adalah bagaimana seseorang itu mengetahui, menguasai, dan mengontrol emosi yang biasanya merujuk kepada perilaku kedewasaan seseorang yang biasanya disebut kecerdasan emosi (Masruroh, 2015). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan mampu menjalani hidup yang berorientasi semata-mata kepada Tuhan, bukan pada hawa nafsu. Kecerdasan emosional dilaksanakan sesuai dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dapat diperoleh dari pendidikan Islam (Sa'idah, 2023). Kecerdasan emosional merupakan sumber kecerdasan spiritual, sumber kecerdasan spiritual adalah *tauhid* (Amaliyah, 2018).

Pendidikan nilai-nilai karakter Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan

menegaskan bahwa menempatkan pendidikan moral sebagai inti dari seluruh proses perkembangan anak, berdasarkan tiga prinsip utama teladan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan nasihat yang baik (*maw'izhah hasanah*). Nilai-nilai moral utama yang ditekankan meliputi moral terhadap Allah, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama manusia, serta lingkungan (Lase et al., 2025). Pendapat ini menuntut seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik, sesuai dengan kriteria ajaran Islam mengenai *akhlakul karimah* (Suhono & Utama, 2017). Jika guru tidak mampu menjadi teladan, maka daya didik terhadap siswa akan melemah. Penanaman nilai melalui keteladanan akan terpatrit dalam jiwa dan perasaan siswa, membentuk pola pikir dan perilaku yang positif (Murniawan et al., 2024).

Nurcholish Madjid menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan lingkungan religius. Nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial dikembangkan lewat interaksi sosial di sekolah dan keluarga. Lingkungan yang mendukung, seperti budaya sekolah yang Islami, memperkuat kecerdasan emosional siswa (Fauzan et al., 2024). Pembiasaan seperti salam, doa bersama, dan shalat berjamaah menjadi rutinitas yang menanamkan nilai moral secara alami. Madjid juga menekankan bahwa lingkungan religius tidak hanya dibangun oleh guru, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan suasana kondusif untuk tumbuhnya karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Pembiasaan perilaku baik sejak dini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa di masa depan. Lingkungan sekolah yang Islami, didukung oleh keluarga dan masyarakat, menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai karakter dan kecerdasan emosional (Pratama et al., 2025).

Marjuni menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab harus diintegrasikan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter yang terstruktur membantu siswa memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Marjuni juga menyoroti bahwa pendidikan karakter tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat diubah melalui proses pendidikan yang tepat. Melalui pendidikan karakter, manusia diarahkan dan dibimbing dalam pembentukan karakter yang lebih baik, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Amaliyah, 2018). Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam dipandang sebagai paradigma pendidikan yang dapat menghindarkan masyarakat modern agar tidak terjebak dalam kejutan nilai (*value shock*) atau kejutan budaya (*culture shock*). Transformasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting dalam menghadapi tantangan global saat ini dan masa depan (M. Marjuni, 2022).

Pentingnya penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yaitu perlunya pengembangan kurikulum yang dapat lebih mengasah manajemen hubungan siswa sebagai indikator kecerdasan emosional yang belum terakomodasi (Suprima, 2022). Perlunya pendekatan terpadu antara pendidikan agama, pendidikan karakter, dan lingkungan pendidikan (Hasan & Aziz, 2023). Perlunya perubahan positif dalam sikap dan kepribadian siswa yang mengutamakan akhlak yang baik dalam berperilaku (Saputra, 2023). Perlunya *kindness strategy*, yang berakar pada nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dan Akhlakul Karimah, menawarkan

pendekatan yang *humanistik* dan empatik melalui kegiatan reflektif (*muhasabah*), pembiasaan terstruktur, interaksi sosial yang positif, serta penguatan emosional (Taufik & Basri, 2025).

Pendidikan karakter Islam yang efektif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan agama.

Kesimpulannya, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dari Ulwan adalah yang paling mendekati sempurna dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, didukung oleh pembiasaan dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum seperti yang disampaikan Madjid dan Marjuni. Sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. PAI dapat meningkatkan kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, dan keterampilan sosial siswa. Metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman edukatif menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter positif dan kecerdasan emosional.

Namun, implementasi nilai-nilai karakter Islam di sekolah menengah masih menghadapi tantangan. Kurangnya integrasi kurikulum dan dukungan lingkungan menjadi hambatan utama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa secara optimal (Farikhah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran dan penguatan peran guru sebagai teladan dan pembimbing moral

(Suwarno et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tidak hanya membangun fondasi moral, tetapi juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa. Kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai Islam secara holistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan karakter siswa (Maduerawa et al., 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pembinaan sehari-hari di sekolah, terutama melalui mata pelajaran PAI yang menekankan lima indikator utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Suprima, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter Islam menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan cerdas secara emosional. Selain itu, penguatan kecerdasan emosional melalui nilai-nilai Islam dapat mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola stres, membangun hubungan harmonis, dan berkontribusi positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Yusuf et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai karakter Islam antara lain pengaruh media sosial, kurangnya keterlibatan orang tua, dan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan agar pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa berjalan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di MAS PP Nurul Hakim kesadaran beragama terbentuk atau terpengaruh dari kematangan emosi (Ariwibowo, 2011). Pengamatan awal peneliti di MAS PP Nurul Hakim Melalui pembinaan karakter yang bersifat

komprehensif dan berkelanjutan santri MAS PP Nurul Hakim mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dalam program sekolah.

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala MAS PP Nurul Hakim Zulhazzi Siregar, M.E, menjelaskan penerapan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi tersebut terlihat dari upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar, mulai dari tahap awal hingga penutup pembelajaran, sehingga pembinaan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik di madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islami memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam membentuk kemampuan mengendalikan diri, bersikap sabar, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang baik. Kondisi perkembangan zaman yang ditandai dengan pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan perilaku siswa menuntut sekolah untuk semakin memperkuat pendidikan karakter Islami secara terarah dan berkelanjutan. Di MAS PP Nurul Hakim Tembung, penerapan nilai-nilai karakter Islami menjadi bagian penting dalam pembinaan peserta didik, terutama siswa kelas X yang berada pada masa perkembangan emosional dan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung.
2. Untuk Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim Tembung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai karakter Islam, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri, berkontribusi pada pembentukan kecerdasan emosional siswa. Hal ini

menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik.

- b. Studi ini memperkuat teori bahwa konsep kecerdasan emosional telah lama terintegrasi dalam ajaran Islam, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, dan keterampilan sosial, yang semuanya tercermin dalam Al-Quran dan Hadis.

2. Manfaat praktis

- a. Panduan praktis bagi guru dan sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan *reward and punishment*
- b. Meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa, penerapan nilai karakter Islam terbukti memperkuat etika sosial, empati, dan kemampuan mengelola emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.
- c. Membantu orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak di rumah dan lingkungan sekitar, melalui sinergi dengan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Karakter Islami

2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Karakter Islami

Nilai (*value*), sesuatu yang dianggap baik, berguna, benar, dan bermakna sehingga diinginkan dan dihargai; menjadi dasar seseorang bertindak dan menilai sesuatu penting dalam hidupnya (Nawali, 2018),(Fadilah et al., 2025). Nilai Islami terkait dengan keyakinan agama (nilai religius), bersifat universal dan benar secara mutlak, ditransmisikan melalui pendidikan Islam (Andrianto & Herman, 2022),(A. Marjuni, 2020). Karakter yaitu kepribadian yang ternilai, ukiran dalam jiwa yang tampak pada sikap, kebiasaan, dan perilaku sesuai kaidah moral dan ajaran Islam (Ismail, 2016),(M. H. Rahman, 2019). Karakter Islami merupakan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menjauhi sifat-sifat tercela (Firdasari & Bakar, 2025),(Jusmaliah et al., 2025).

Secara ringkas, nilai-nilai karakter Islami adalah seperangkat nilai religius, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam dan membentuk akhlak mulia: iman, taqwa, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi dasar tujuan, isi, dan metode pendidikan Islam untuk melahirkan pribadi berkarakter Islami dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa.

Nilai-nilai karakter Islam merupakan seperangkat prinsip moral dan akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, yang membimbing manusia agar berperilaku sesuai dengan kehendak Allah SWT. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam semesta

(A. Marjuni, 2020). Karakter dalam perspektif Islam disebut akhlāq, yang berarti sifat atau perilaku yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari (Al-Ghazali, 2020). Sabda Nabi Muhammad Saw: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad). Dengan demikian, pembentukan karakter dalam Islam bertujuan melahirkan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Konteks pendidikan Nasional dan madrasah, nilai-nilai karakter Islami juga diperkuat melalui konsep profil pelajar *rahmatan lil ‘alamin*. Berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi berkeadaban (*ta’addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwathanah*), mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i’tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Kajian tentang penguatan pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam menyebut bahwa pendidikan karakter Islam bertumpu pada nilai tauhid, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Hayati et al., 2025).

Nilai-nilai karakter Islami merupakan seperangkat prinsip moral, spiritual, sosial, dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam, terutama Al-Qur’an, hadis, serta khazanah pendidikan Islam. Karakter Islami tidak hanya dimaknai sebagai perilaku baik secara sosial, tetapi juga sebagai cerminan hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan kehidupan berbangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan agama, tetapi harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh sehingga peserta didik mampu mengetahui

kebaikan, mencintai kebaikan, dan membiasakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Islami tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membangun manusia bertakwa, beradab, dan mampu menjadi rahmat bagi lingkungannya.

2.1.2 Landasan Nilai-Nilai Karakter Islami

Landasan nilai-nilai karakter Islami bertumpu pada ajaran Islam yang memadukan dimensi iman, ilmu, amal, akhlak, dan adab. Karakter dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik secara sosial, tetapi juga sebagai wujud ketaatan manusia kepada Allah Swt, keteladanan terhadap Rasulullah Saw, serta tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan.

1. Landasan Tauhid sebagai Dasar Karakter

Tauhid adalah mengesakan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*, ia menjadi asas utama seluruh aspek kehidupan dan pendidikan Islam (Marlizayani et al., 2025), (Rosy et al., 2025), (Darmana, 2016). Aqidah tauhid yang benar, ketika dijadikan dasar pendidikan anak, melahirkan moral dan karakter yang kuat (Nurachman et al., 2024). Tauhid berfungsi sebagai landasan filosofis, spiritual, dan moral pendidikan; tanpa tauhid, pendidikan Islam kehilangan arah dan makna (Wahid et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam, pendidikan *tauhid* adalah inti yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan teori semata (Supendi et al., 2024). Kurikulum dan manajemen pendidikan Islam yang berbasis tauhid menata tujuan, isi, metode, dan evaluasi agar membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak (Sunarti & Rahman, 2025). Pendidikan tauhid sejak dini menjadi batu penjur yang menumbuhkan kesadaran moral, menjauhkan dari syirik, dan

mendorong perilaku terpuji (Muthoifin & Fahrurozi, 2018). Pemahaman tauhid *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat* berpengaruh signifikan pada akhlak: kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, toleransi (Arifah et al., 2024). Tauhid menempatkan setiap tindakan moral sebagai ibadah dan bentuk ketakwaan, sehingga karakter tidak hanya etika sosial tetapi berorientasi kepada Allah (Kurniawan et al., 2025).

Landasan tauhid sebagai dasar karakter berarti menjadikan keesaan Allah pusat seluruh tujuan, proses, dan penilaian dalam hidup dan pendidikan. Ketika tauhid benar-benar diinternalisasikan melalui kurikulum, keteladanan guru, keluarga, dan budaya, ia melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi ilahiah.

2. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Dasar Karakter

Karakter dalam Islam identik dengan akhlak, kualitas kepribadian yang memancar dari iman, ibadah, dan ketaatan pada syariat. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi landasan utama, sehingga seluruh konsep karakter Islami harus kembali dan diuji pada dua sumber ini.

Al-Qur'an memberi pokok ajaran akhlak, *ihsan*, *al-birr* (kebajikan), menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah, sedekah, adil, pemaaf (Ansori et al., 2025). Sunnah menjelaskan dan merinci prinsip Al-Qur'an serta menghidirkannya dalam bentuk teladan hidup Nabi, semua metode pendidikan karakter ideal dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Surudin & Mahmudi, 2024),(Naila et al., 2024). Pendidikan dan pembinaan karakter dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

sebagai sumber utama, sementara landasan lain selalu dikembalikan kepada keduanya (Surudin & Mahmudi, 2024),(Basiah et al., 2023).

Al-Qur'an dan Sunnah bukan hanya sumber hukum, tetapi juga fondasi normatif, nilai, dan metode pembentukan karakter Islami. Seluruh nilai karakteriman, takwa, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang harus dirumuskan, dijalankan, dan dievaluasi dengan merujuk pada keduanya dan teladan Nabi sebagai model karakter paripurna.

3. Landasan Akhlak dan Adab sebagai Dasar Karakter

Pembentukan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada akhlak (moral/etika Islami) dan adab (tata perilaku yang benar). Keduanya menjadi landasan agar ilmu dan kecerdasan melahirkan manusia yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga perbuatan baik muncul spontan tanpa paksaan; ketika menjadi telaten yang kokoh, ia berubah menjadi karakter diri (Thaib, 2021), Akhlak menjadi dasar pendidikan agama dan budaya, menghubungkan individu dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi tujuan utama proses pendidikan Islam (Nafisah et al., 2025). Adab mencakup tata krama, etika sosial, dan sikap batin; menjadi inti pendidikan menurut al-Ghazali dan Naquib al-Attas (Utomo et al., 2023),(Rahmawati & Hang, 2025).

Akhlak dan adab yang berakar pada tauhid, teks keagamaan, dan budaya adalah landasan utama karakter. Fondasi ini diwujudkan lewat teladan dan pembiasaan terstruktur di keluarga, sekolah, dan pesantren sehingga lahir pribadi religius, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan peduli.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Nilai Karakter Islami

Pembentukan karakter bukan sekadar tambahan, tetapi inti dari pendidikan. Karakter Islami tumbuh dari aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak mulia yang terus dibiasakan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (A. Marjuni, 2020). Keluarga, sekolah, dan masyarakat bersama-sama menjadi lingkungan yang menanamkan nilai itu secara konsisten dalam keseharian (Mujiburrohman & Dewi, 2025).

Bentuk nilai karakter Islami pertama yang paling mendasar adalah:

Iman dan tauhid menjadi fondasi karakter Islami yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan tindakan agar selalu terkait dengan Allah, dari pemberian nama anak, tradisi aqiqah, hingga kebiasaan berzikir, menanamkan keyakinan bahwa segala kebaikan dilakukan karena Allah dan akan dibalas oleh-Nya (Mufidah, 2022). Iman yang kuat menjadikan anak lebih mudah diarahkan kepada kebaikan, sabar, dan berserah diri kepada Allah (Marlizayani et al., 2025).

Akhlak mulia seperti jujur, amanah, sopan santun, dan kasih sayang. Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan keteladanan beliau menjadi model perilaku, ucapan yang benar, sikap rendah hati, serta hubungan sosial yang adil dan penuh penghormatan (Nurhabibah & Widiawati, 2021). Anak dibimbing untuk hormat kepada orang tua, menghargai sesama, dan menjaga lisan, sehingga akhlak baik menjadi kebiasaan yang melekat (Mufidah, 2022).

Disiplin dan tanggung jawab yaitu melalui pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan Mabit dan Camp Qur'an, program tadarus dan yasinan, serta aturan sekolah yang jelas, peserta didik dilatih tepat waktu, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, dan menerima konsekuensi dengan lapang dada (Maulidah et

al., 2025),(Dahlan, 2022). Guru agama menjadi teladan, pembimbing, dan evaluator yang terus menguatkan sifat disiplin dan tanggung jawab ini (Lestari & Mahrus, 2025),(Renaldi & Wiza, 2022).

Karakter Islami dibangun dari fondasi iman/tauhid, diwujudkan dalam akhlak mulia, diperkuat dengan disiplin dan tanggung jawab, serta disempurnakan oleh kepedulian sosial dan lingkungan. Semua nilai ini ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, kegiatan dakwah dan sosial, serta sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.4 Indikator Nilai-Nilai Karakter Islami

Berdasarkan uraian teori di atas, indikator nilai-nilai karakter Islami dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Religius, ditunjukkan melalui ketaatan beribadah, membaca Al-Qur'an, berdoa, bersyukur, dan menjaga hubungan dengan Allah Swt.
2. Jujur (*shiddiq*), ditunjukkan melalui berkata benar, tidak menipu, tidak memanipulasi, dan berani mengakui kesalahan.
3. Amanah dan tanggung jawab, ditunjukkan melalui kemampuan menjalankan tugas, menjaga kepercayaan, dan menyelesaikan kewajiban.
4. Disiplin dan istiqamah, ditunjukkan melalui keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam kebaikan.
5. Adab dan sopan santun, ditunjukkan melalui penghormatan kepada guru, orang tua, teman, ilmu, dan lingkungan.
6. Peduli sosial dan kasih sayang, ditunjukkan melalui empati, tolong-menolong, menghargai orang lain, dan menjaga harmoni sosial.

7. Toleransi dan moderasi, ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan, tidak ekstrem, tidak diskriminatif, dan mampu hidup damai.
8. Cerdas dan bijaksana (*fathanah*), ditunjukkan melalui kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan baik, dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan.
9. Komunikatif (*tabligh*), ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan kebenaran dengan santun, terbuka, dan bertanggung jawab.
10. Cinta tanah air dan kemanusiaan, ditunjukkan melalui kepedulian terhadap bangsa, lingkungan, keadilan, dan kehidupan bersama.

Nilai-nilai karakter Islami merupakan sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan diarahkan untuk membentuk manusia beriman, beradab, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, personal, sosial, profetik, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan modern, karakter Islami perlu ditanamkan secara integratif melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, kolaborasi keluarga, serta adaptasi terhadap tantangan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan pribadi yang jujur, amanah, disiplin, toleran, peduli sosial, moderat, cerdas, dan mampu menjadi rahmat bagi lingkungan.

2.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta

emosi orang lain secara efektif. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995),(Nasution et al., 2023). Salovey dan Mayer mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi, membedakannya, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang (Salovey et al., 2004),(Dong et al., 2022). Menurut Bar-On kemampuan menalar secara akurat tentang emosi dan menggunakan emosi/pengetahuan emosional untuk meningkatkan berpikir (Dong et al., 2022). Menurut Petrides & Furnham, kumpulan kemampuan dan disposisi diri yang dirasakan terkait memahami, memproses, dan memanfaatkan informasi emosional (Petrides et al., 2016). Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga dengan kemampuan berpikir dan berperilaku secara bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

2.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa indikator utama:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan diri. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu memahami dampak emosinya terhadap orang lain.
2. Pengendalian diri (*self-regulation*), yakni kemampuan mengelola emosi agar tetap stabil, tidak mudah marah, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.
3. Motivasi (*motivation*), yaitu dorongan internal untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat dan ketekunan, bukan sekadar karena imbalan eksternal.

4. Empati (*empathy*), kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka.
5. Keterampilan sosial (*social skills*), mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan harmonis dengan orang lain (Alya Shofia et al., 2023).

2.2.3 Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional berakar pada kemampuan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pengendalian hawa nafsu. Al-Quran menekankan pentingnya mengelola emosi, sebagaimana dalam QS. Ali Imran [3]: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain.” Rasulullah Saw juga bersabda: “Bukanlah orang kuat itu yang menang dalam bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (HR. Bukhari dan Muslim).

Nilai-nilai keislaman seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur merupakan fondasi pengelolaan emosi dalam Islam. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional Islami mampu menyeimbangkan antara hati, akal, dan iman, sehingga setiap respon emosionalnya mencerminkan ketundukan kepada Allah Swt. Integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual inilah yang membentuk pribadi berakhlak mulia, tenang, dan berjiwa sosial tinggi (Amaliyah, 2018).

2.2.4 Hubungan Nilai Karakter Islam dan Kecerdasan Emosional

Nilai karakter Islam dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat erat, karena keduanya sama-sama berfokus pada pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Nilai karakter

Islam seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati merupakan wujud nyata dari kecerdasan emosional yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengelola diri dan menjalin hubungan sosial secara sehat (Goleman, 1995), (Nasution et al., 2023). Dalam konteks Islam, kemampuan ini bersumber dari penghayatan nilai-nilai Quran dan akhlakul karimah. Dengan demikian, seseorang yang berkarakter Islami sesungguhnya sedang menerapkan kecerdasan emosional yang berlandaskan iman dan takwa, sehingga tindakannya selalu terarah pada kebaikan dan keseimbangan batin.

2.2.5 Keterkaitan antara Penanaman Karakter Islam dan Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa

Penanaman karakter Islam dalam pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui pendidikan nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, siswa belajar mengenali emosi, mengendalikan diri, serta membangun empati terhadap orang lain. Misalnya, saat siswa dilatih untuk bersabar dan menghormati guru, mereka sebenarnya sedang mengembangkan kemampuan.

Penanaman karakter Islam di sekolah memang sangat terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan hormat guru membentuk kemampuan mengenali, mengelola emosi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Mekanisme dari nilai Islam ke kecerdasan emosional. Nilai iman, taqwa, akhlak, dan ihsan dikaitkan langsung dengan kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial siswa (Alfarezel, 2025), (Fahrurrozi et al.,

2025). Pendidikan akhlak (ikhlas, jujur, tawadhu', sabar, syukur, tanggung jawab, hormat guru) ditransmisikan lewat keteladanan, pembiasaan, dialog, dan ikatan emosional guru-siswa, yang menguatkan kontrol diri dan kepekaan perasaan orang lain (Rayani, 2025),(Aulia & Fattah, 2025). Metode Islam klasik seperti uswah (teladan), ta'wid (pembiasaan), nasihat, dan ta'dib (hukuman edukatif) secara eksplisit diarahkan untuk melatih pengendalian marah, kesabaran, dan empati (Sofiani, Nabila, et al., 2024).

Penanaman karakter Islam melalui nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, hormat guru, dan empati terbukti erat dengan penguatan kecerdasan emosional siswa. Melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, aktivitas sosial, dan integrasi nilai dalam kurikulum, siswa belajar mengenali dan mengendalikan emosi, membangun empati, serta berperilaku prososialsekaligus mencegah bullying dan perilaku menyimpang.

2.2.6 Peran Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Membentuk Perilaku dan Emosi Positif

Nilai-nilai karakter Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku dan emosi positif. Nilai religius menumbuhkan ketenangan hati karena individu merasa dekat dengan Allah; kejujuran menumbuhkan rasa percaya diri dan integritas; sedangkan empati dan kepedulian sosial menumbuhkan kasih sayang dan solidaritas antarsesama. QS. Ar-Ra'd [13]:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Menegaskan bahwa “*Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*”

Ketenteraman batin inilah yang menjadi dasar bagi stabilitas emosi dan perilaku positif. Dengan membiasakan diri berakhlak sesuai ajaran Islam, individu mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, serta berpikir jernih dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter Islam bukan hanya membentuk moral yang baik, tetapi juga menjadi sarana pengelolaan emosi yang cerdas dan harmonis, menuju pribadi yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

2.3 Penerapan Nilai-Nilai Karakter Islam dan Pendidikan

2.3.1 Strategi dan Metode Penanaman Nilai Karakter Islam

Penanaman nilai karakter Islam memerlukan strategi yang terencana dan berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Strategi utamanya meliputi pendekatan integratif, partisipatif, dan transformatif. Pendekatan integratif dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik di dalam mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan partisipatif mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan karakter, seperti kerja sama, kegiatan sosial, dan kepedulian lingkungan. Sedangkan pendekatan transformatif menekankan proses pembiasaan dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, pendidikan karakter Islam tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan kontekstual sesuai perkembangan psikologis peserta didik.

2.3.2 Keteladanan Guru, Pembiasaan, Pembelajaran Berbasis Kisah, *Reward and Punishment*

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan cara paling efektif dalam penanaman karakter Islam. Guru berperan sebagai model perilaku, sebagaimana Rasulullah Saw yang disebut dalam QS. Al-Ahzab [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Guru berperan sebagai “*uswah hasanah*” (teladan yang baik). Keteladanan guru dalam sikap disiplin, jujur, dan adil menjadi contoh nyata bagi siswa. Metode pembiasaan dilakukan dengan menciptakan rutinitas positif seperti berdoa sebelum belajar, salat berjamaah, dan menyapa dengan salam. Pembiasaan melatih konsistensi perilaku sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kebiasaan hidup (Fauzan et al., 2024).

Metode pembelajaran berbasis kisah (*Qishah Qur'aniyah* dan *Sirah Nabawiyah*) juga efektif menanamkan nilai moral. Kisah Nabi dan sahabat memberikan contoh konkret tentang kejujuran, kesabaran, dan keteguhan iman.

Selain itu, *reward and punishment* digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku negatif secara bijak. Penghargaan (*reward*) menumbuhkan motivasi intrinsik, sedangkan hukuman (*punishment*) diberikan secara proporsional sebagai bentuk pembinaan, bukan sekadar hukuman fisik atau emosional.

2.3.3 Peran Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Lingkungan sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui budaya religius seperti salat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan interaksi yang sopan santun. Sekolah yang kondusif secara moral akan memperkuat pembentukan karakter siswa.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Orang tua yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi teladan utama bagi anak. Menurut Ibnu Sina, pendidikan karakter dimulai sejak dini dalam keluarga melalui contoh dan bimbingan penuh kasih.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama akan memperkuat pembelajaran karakter di rumah dan sekolah. Ketiganya sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi agar proses internalisasi nilai karakter Islam berjalan menyeluruh dan berkelanjutan, membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa sosial tinggi.

2.3.4 Implementasi Nilai Karakter Islam di Lembaga Pendidikan

Implementasi nilai karakter Islam di lembaga pendidikan merupakan proses nyata penerapan ajaran Islam dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran, manajemen, maupun interaksi sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah. Proses ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah. Kurikulum berbasis karakter Islam menekankan penguatan aspek *iman*, *ilmu*, dan *amal*, sehingga setiap

mata pelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

Selain itu, implementasi karakter Islam juga tercermin dalam tata tertib, lingkungan yang religius (misalnya adanya masjid sekolah, salam-senyum-sapa, dan busana islami), serta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan utama dalam perilaku dan ucapan, menciptakan suasana pendidikan yang menumbuhkan rasa hormat, empati, dan keikhlasan. Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian Islami yang utuh (M. S. Rahman et al., 2022).

2.3.5 Contoh Program dan Kegiatan Penanaman Nilai Karakter Islam di Sekolah/Madrasah

Program penanaman nilai karakter Islam dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, antara lain:

1. Pembiasaan ibadah harian, seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Quran sebelum belajar, serta zikir bersama.
2. Program tahfidz dan literasi Quran, yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran sekaligus membentuk kedisiplinan dan ketekunan.
3. Kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan Jumat berkah, yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial.
4. Program keteladanan guru dan staf, di mana seluruh tenaga pendidik menunjukkan perilaku sesuai nilai Islam, seperti kejujuran, kerja keras, dan adab berbicara.
5. Kegiatan pembelajaran berbasis karakter, seperti diskusi nilai moral dalam kisah Nabi, proyek kolaboratif bertema keislaman, dan lomba-lomba

keagamaan.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara alami melalui pengalaman nyata, bukan hanya pengajaran teoritis.

2.3.6 Studi Kasus Penerapan Nilai Karakter Islami di Berbagai Lembaga Pendidikan

Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia telah berhasil menerapkan nilai karakter Islam secara efektif. Misalnya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia menerapkan sistem pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan dan nilai religius, dengan kegiatan wajib seperti *mabit* (malam bina iman dan takwa), mentoring keagamaan, dan salat berjamaah teratur. Program ini terbukti meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepekaan spiritual siswa.

Contoh lain adalah SMP Islam Terpadu (IT) yang mengintegrasikan nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan *integrated curriculum*. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadis.

Sementara di pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Gontor, penanaman karakter dilakukan melalui kehidupan berasrama yang menekankan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Dari berbagai studi kasus tersebut, tampak bahwa keberhasilan implementasi nilai karakter Islam sangat bergantung pada konsistensi lembaga dalam menerapkan budaya Islami secara menyeluruh baik dalam sistem, keteladanan, maupun lingkungan pendukungnya.

2.4 Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan Islam

2.4.1 Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Siswa

Kecerdasan emosional memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam proses pendidikan karena menjadi fondasi bagi keberhasilan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Di usia sekolah, peserta didik sedang berada pada fase pembentukan identitas dan kepribadian, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi hal yang krusial. Menurut Daniel Goleman (1995), kecerdasan emosional menentukan sekitar 80% keberhasilan seseorang dalam kehidupan, sedangkan kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20%. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mampu mengenali perasaannya, mengendalikan stres, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara positif. Dalam konteks Islam, kemampuan ini sejalan dengan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu mengendalikan hawa nafsu agar emosi terarah kepada kebaikan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia.

2.4.2 Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Kepribadian dan Prestasi Siswa

Kecerdasan emosional berperan besar dalam pembentukan kepribadian siswa yang matang dan seimbang. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga lebih mudah memotivasi diri untuk berprestasi. Pengendalian diri membuat siswa lebih sabar dalam menghadapi tekanan belajar dan tidak mudah menyerah. Goleman (2000) menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional baik akan menunjukkan

tanggung jawab, empati, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi faktor yang sangat mendukung kesuksesan akademik. Dalam pandangan Islam, kecerdasan emosional yang disertai nilai spiritual seperti sabar, syukur, dan ikhlas menjadikan siswa tidak hanya berprestasi secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh keseimbangan antara akal, hati, dan iman.

2.4.3 Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Hubungan Sosial dan Akademik Siswa

Kecerdasan emosional memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan keberhasilan akademik siswa. Dalam aspek sosial, siswa yang mampu memahami dan mengelola emosinya cenderung lebih mudah bergaul, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Mereka juga memiliki empati tinggi dan dapat bekerja sama dalam kelompok, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis. Dalam aspek akademik, kecerdasan emosional membantu siswa mengelola stres belajar, memotivasi diri untuk mencapai target, dan tetap fokus meskipun menghadapi kesulitan. Penelitian Goleman (1998) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki performa akademik lebih baik dibandingkan mereka yang hanya unggul secara intelektual. Dari perspektif Islam, kemampuan ini sejalan dengan akhlak terpuji seperti tawakal dan husnuzan (berprasangka baik), yang membuat siswa lebih tenang, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi kunci

penting dalam menciptakan keseimbangan antara keberhasilan akademik dan keharmonisan sosial.

2.4.4 Peran Guru dan Lingkungan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Guru dan lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan emosional peserta didik. Menurut Goleman (1995), lingkungan belajar yang penuh empati, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengenali serta mengelola emosi mereka. Guru yang memahami kondisi emosional siswa akan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan termotivasi. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* pendidikan yang membawa kasih sayang dan keteladanan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, penuh nilai-nilai keislaman, dan saling menghargai akan menumbuhkan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bersosialisasi dan mengekspresikan emosi secara positif.

2.4.5 Peran Guru PAI sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik karena ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak dan karakter. Guru PAI harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari, sebagaimana Rasulullah Saw yang merupakan contoh terbaik bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab [33]:21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Keteladanan guru PAI dalam bersabar, bersikap adil, dan berempati menjadi pelajaran emosional nyata bagi siswa. Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang membangun kesadaran emosional, seperti refleksi nilai-nilai Al-Quran tentang pengendalian diri, latihan empati melalui kegiatan sosial, atau diskusi moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI berperan ganda menanamkan nilai spiritual sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional yang terintegrasi dengan iman dan akhlak.

2.4.6 Pengaruh Lingkungan Pesantren/Asrama dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional

Lingkungan pesantren atau asrama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kecerdasan emosional karena di dalamnya peserta didik hidup dalam komunitas yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan. Sistem kehidupan berasrama menuntut santri untuk mengelola emosi, beradaptasi dengan teman sebaya, serta belajar menahan diri dari perilaku impulsif. Menurut Abdurrahman Mas’ud (2002), pesantren merupakan lembaga pendidikan karakter yang efektif karena menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, gotong royong, dan musyawarah santri melatih empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial.

Selain itu, lingkungan pesantren yang religius membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional. Santri belajar menenangkan diri dengan ibadah, bersabar dalam ujian, dan memaafkan kesalahan teman semua ini merupakan bentuk nyata kecerdasan emosional Islami. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga ruang pembinaan jiwa dan karakter yang mendalam, melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara nilai karakter Islam dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah” menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar dan pembiasaan harian dapat meningkatkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan pengendalian emosi siswa. Sementara Yuliani (2020) dalam penelitiannya di SMP Islam Terpadu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam berpengaruh positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa.

Selain itu, penelitian Suryana (2021) di pondok pesantren modern menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan kerja sama santri dalam kegiatan sosial menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional Islami. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

lembaga pendidikan Islam berperan signifikan dalam menanamkan nilai moral dan emosional secara berkelanjutan.

2.5.1 Ringkasan Hasil-Hasil Penelitian Terkait Penerapan Nilai Karakter Islam dan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter Islam berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kegiatan berbasis nilai-nilai Qurani mampu memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), empati, motivasi, dan keterampilan sosial.

Misalnya, siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan menjadi lebih sabar, berani mengakui kesalahan, dan mampu mengontrol amarah. Selain itu, pendidikan karakter yang berlandaskan Islam juga membentuk kepribadian religius yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter Islam bukan hanya membentuk moralitas, tetapi juga mengasah kecerdasan emosional yang menjadi dasar bagi keberhasilan sosial dan akademik siswa.

2.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian

Kelebihan penelitian terdahulu adalah kemampuannya mengungkap hubungan erat antara pendidikan karakter Islam dan kecerdasan emosional secara empiris. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam mengembangkan kepribadian positif siswa. Beberapa penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif mendalam, sehingga

mampu menggambarkan proses internalisasi nilai secara kontekstual dan komprehensif.

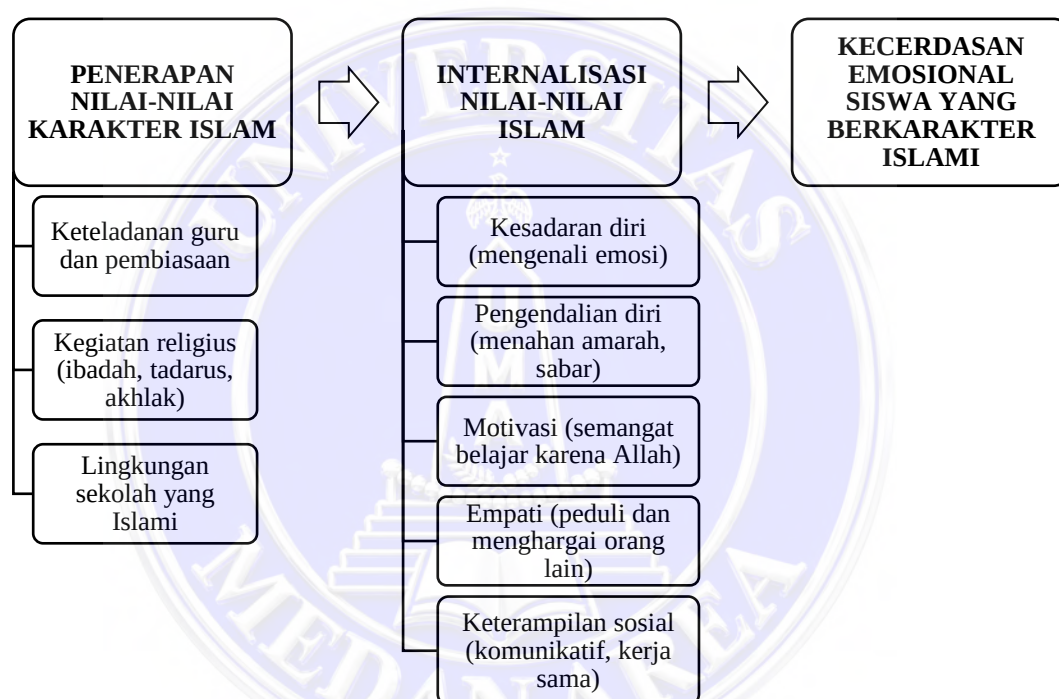
Namun, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi dasar penting bagi pengembangan penelitian ini. Pertama, sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek deskriptif dan belum banyak mengukur pengaruh secara kuantitatif. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada satu jenis lembaga (misalnya pesantren atau sekolah Islam terpadu), sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji sinergi antara nilai karakter Islam dan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif, menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial secara integratif dalam pembentukan karakter siswa di era global.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur logika hubungan antara penerapan nilai-nilai karakter Islam dengan kecerdasan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, sabar, tanggung jawab, disiplin, dan empati bukan hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian emosional yang seimbang. Proses internalisasi nilai karakter Islam dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta lingkungan sekolah yang religius. Nilai-nilai ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan

keterampilan sosial (*social skills*) yaitu lima komponen utama kecerdasan emosional menurut Goleman (1995). Dengan kata lain, semakin kuat penerapan nilai karakter Islam dalam lingkungan pendidikan, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan membangun kepribadian positif. Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini berasumsi bahwa pendidikan karakter Islam berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Penerapan nilai karakter Islam melalui pembelajaran dan budaya sekolah menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut, ketika diinternalisasikan secara konsisten, membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Akibatnya, siswa memiliki kemampuan emosional yang stabil mampu mengelola emosi secara bijak, berempati terhadap sesama, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, penerapan nilai

karakter Islam berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan kecerdasan emosional yang berlandaskan iman dan akhlak.

Dalam peta keilmuan, penelitian ini berada pada irisan antara pendidikan karakter Islam, psikologi pendidikan, dan pengembangan kecerdasan emosional. Bidang pendidikan Islam berfokus pada pembentukan akhlakul karimah, sedangkan psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada perkembangan emosi dan sosial peserta didik. Penelitian ini menjembatani kedua bidang tersebut dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar teoritis dan praktis dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. **Kontribusi teoritis** memperkaya khazanah keilmuan dengan mengintegrasikan teori kecerdasan emosional (*Goleman, Salovey, Mayer*) dengan konsep akhlak dan *tazkiyah al-nafs* dalam Islam. Ini akan menghasilkan model pendidikan karakter Islam yang lebih komprehensif dan relevan bagi pembinaan emosional siswa.
2. **Kontribusi praktis** memberikan pedoman bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek emosional dan spiritual siswa.
3. **Kontribusi sosial** menciptakan generasi muda yang berkepribadian matang, mampu mengelola emosi secara sehat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak hanya mengisi celah antara teori pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, tetapi juga menghadirkan pendekatan Islami yang menekankan keseimbangan antara hati, akal, dan iman dalam proses pendidikan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan proses penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial, perilaku, pengalaman, serta makna yang muncul secara alamiah dalam konteks kehidupan subjek penelitian. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017). Sejalan dengan itu, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap fenomena sosial dan spiritual yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam secara holistik dan kontekstual.

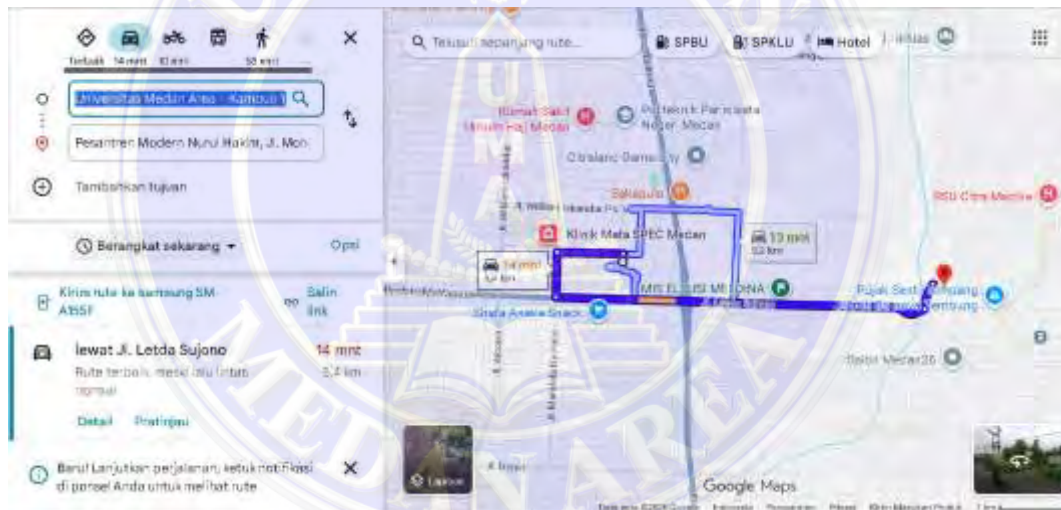
Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial dan spiritual di lingkungan pendidikan Islam. Pendekatan ini mendukung tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, serta makna penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana dijelaskan Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau

kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipandang relevan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara alamiah, kontekstual, dan mendalam sesuai dengan realitas yang terjadi di MAS PP Nurul Hakim.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Nurul Hakim, yang beralamat di Jalan Moh. Yakub Lubis No. 51, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20371.



Gambar 3.1
Peta MAS PP Nurul Hakim Tembung

Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren, dengan sistem pendidikan terpadu antara kurikulum umum dan keagamaan. MAS PP Nurul Hakim memiliki visi untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian islami, sehingga relevan dengan tema penelitian yang berfokus pada penerapan nilai-nilai karakter Islam dalam proses pendidikan.

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena MAS PP Nurul Hakim dinilai memiliki kegiatan pendidikan karakter yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, program tahfizul Quran, serta pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi antarwarga sekolah.

Selain itu, siswa kelas X dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada tahap awal pembentukan karakter di tingkat pendidikan menengah atas. Pada tahap ini, nilai-nilai karakter Islam yang diterapkan oleh lembaga diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman.

Dengan demikian, lokasi penelitian ini dianggap paling tepat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai karakter Islam mampu menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Nopember, Desember dan Januari 2026. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada bulan tersebut kegiatan pembelajaran di madrasah berjalan secara normal, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan dan interaksi langsung tanpa mengganggu proses akademik siswa.

Selama masa penelitian, peneliti akan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif seperti menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta izin sebelum pengambilan data, dan menghormati norma serta budaya pesantren.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian selama tiga bulan di MAS PP Nurul Hakim diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, komprehensif, dan autentik mengenai penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian tentang penerapan nilai-nilai karakter Islami untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa di lingkungan pendidikan Islam, seperti madrasah atau pesantren, umumnya terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Pemilihan sumber data ini sangat penting untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses, strategi, serta dampak implementasi pendidikan karakter Islam.

3.3.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui beberapa teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru, pembina asrama, dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam. Wawancara ini memungkinkan peneliti memahami secara subjektif proses internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari siswa (Aziz et al., 2022).

2. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung aktivitas religius dan sosial siswa, baik di kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini bertujuan mengidentifikasi implementasi nyata nilai-nilai karakter Islam dalam perilaku dan interaksi siswa.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder mendukung dan memperkaya temuan data primer, meliputi:

1. Dokumen Sekolah: Analisis terhadap tata tertib, laporan kegiatan, program pembinaan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang relevan untuk menelusuri kebijakan serta program formal pendidikan karakter.
2. Literatur Ilmiah: Studi pustaka dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter Islam dan kecerdasan emosional, memberikan landasan teoritis dan pembandingan hasil penelitian (Setianingrum & Fauzan, 2023).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengamatan, interaksi, dan penggalian informasi dari informan penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2017). Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam

melalui kata-kata, tindakan, dokumen, dan konteks sosial yang melingkupinya (Moleong, 2017).

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diteliti untuk mengamati perilaku, aktivitas, interaksi, serta kebiasaan subjek penelitian dalam konteks alamiah. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari lapangan, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara lebih mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017),(Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim. Peneliti mengamati berbagai aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian emosi, serta perilaku siswa dalam menaati aturan madrasah.

Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional mereka. Data yang diperoleh dari observasi ini dicatat dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data ketika peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Sejalan dengan itu,

Moleong menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati tindakan, perilaku, dan situasi sosial secara langsung agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang luas, rinci, dan mendalam mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, pemahaman, perasaan, serta makna yang diberikan informan terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim. Informan dalam wawancara dapat meliputi kepala madrasah, guru, wali kelas, pembina asrama atau pembina kegiatan keagamaan, serta siswa kelas X yang dianggap mengetahui dan mengalami langsung proses penerapan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan madrasah.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap bersifat fleksibel agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dan kondisi di lapangan. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi tentang bentuk-bentuk nilai karakter Islami yang diterapkan, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, respons siswa, serta pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi.

Menurut Moleong, wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban (Moleong, 2017). Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, wawancara mendalam dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data yang kaya, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa profil madrasah, visi dan misi madrasah, tata tertib siswa, program pembinaan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, catatan kegiatan siswa, arsip kegiatan madrasah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh bukti tertulis maupun visual yang menggambarkan proses penerapan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan madrasah. Data dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan

pembandingan dan penguat terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2017). Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan sebagai sumber data karena mampu memberikan informasi yang mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian (Moleong, 2017). Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini berperan penting untuk memperkuat keabsahan data mengenai proses dan makna penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020).

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan informasi penting, serta membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga analisis akhir. Proses ini meliputi pembuatan kode, kategori, atau tema dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data lebih terstruktur dan siap dianalisis lebih lanjut.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah proses mengorganisasi dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, tabel, grafik, bagan, atau narasi. Tujuannya agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data secara visual dan sistematis. Penyajian data memudahkan peneliti dalam menelusuri informasi penting, membandingkan antar kategori, serta mendukung proses penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020)

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir, di mana peneliti merumuskan makna, pola, atau temuan utama dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi, hubungan antar variabel, atau model teoretis. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek ulang data, membandingkan dengan sumber lain, atau menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan keabsahan hasil penelitian. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya di akhir.

Dengan demikian, model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu membantu peneliti memahami secara mendalam proses penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa

3.6 Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Keabsahan data menjadi bagian

penting dalam penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memerlukan proses pengecekan secara mendalam. Menurut Moleong, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan, dan member check. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, wali kelas, pembina kegiatan keagamaan, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda agar data yang diperoleh lebih konsisten.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan secara cermat, mendalam, dan berkelanjutan terhadap proses penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim. Ketekunan pengamatan bertujuan agar peneliti dapat memahami secara lebih jelas perilaku, interaksi, kebiasaan, serta dinamika emosional siswa dalam kehidupan madrasah.

Teknik berikutnya adalah member check, yaitu proses pengecekan kembali data atau informasi yang diperoleh peneliti kepada informan. Member check dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil wawancara dan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud, pengalaman, dan pandangan informan. Dengan demikian,

uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai karakter Islami telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah. Penanaman nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghormati dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian nasihat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islami memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut cenderung menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dengan baik, bersikap lebih sabar, tenang, jujur, serta mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan belajar. Nilai religius membantu siswa memiliki ketenangan batin dan kesadaran diri, sedangkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab berperan dalam mengontrol perilaku dan emosi, khususnya dalam menghadapi tugas dan tekanan akademik. Selanjutnya, penerapan nilai karakter Islami terhadap kecerdasan emosional siswa belum terjadi secara merata. Perbedaan perkembangan kecerdasan emosional disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa, seperti latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, karakter pribadi, serta tingkat kesiapan dan motivasi siswa dalam menerima

pembinaan. Siswa yang memiliki kesadaran diri dan kemauan untuk berubah menunjukkan perkembangan emosional yang lebih cepat, sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi masih menunjukkan emosi yang fluktuatif.

Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai karakter Islami di MAS PP Nurul Hakim. Faktor pendukung meliputi budaya madrasah yang religius, peran aktif guru sebagai teladan, serta adanya pembiasaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan waktu pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konsisten dan sinergis antara pihak madrasah, guru, dan orang tua agar penerapan nilai karakter Islam dapat lebih optimal dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai karakter Islami dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa kelas X di MAS PP Nurul Hakim, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah

Pihak madrasah diharapkan dapat terus memperkuat budaya madrasah yang religius dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembinaan karakter Islam. Madrasah juga perlu meningkatkan konsistensi dalam penegakan aturan dan kedisiplinan serta memperkuat kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak pesantren agar penerapan nilai karakter Islam dapat berjalan secara lebih optimal dan merata.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, guru perlu meningkatkan pendekatan pembinaan yang bersifat persuasif dan individual sesuai dengan karakter masing-masing siswa, serta lebih konsisten dalam memberikan nasihat, bimbingan, dan sanksi edukatif guna mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri untuk mengamalkan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Siswa juga diharapkan dapat lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak madrasah dalam membina karakter dan kecerdasan emosional anak. Dukungan dan pengawasan dari orang tua di rumah sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di madrasah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan nilai karakter Islami dengan menggunakan pendekatan dan variabel yang lebih luas, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam. Selain itu, penelitian

lanjutan dapat mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh penerapan nilai karakter Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Aman, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The Impact of Social Media on Learning Behavior for Sustainable Education: Evidence of Students from Selected Universities in Pakistan. *Sustainability*, 11(6), 1683. <https://doi.org/10.3390/su11061683>
- Alfarezel, C. T. (2025). Development of an Islamic Character Education Model Based on Emotional Intelligence to Prevent Bullying in Schools. *Journal on Islamic Studies*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.35335/hrw1sg28>
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya 'Ulumuddin*. Nuansa Cendekia.
- Alya Shofia, A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1053–1065. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Amaliyah, A. (2018). Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual dan Emosional dalam Perspektif Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(2), 151–160. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>
- Andrianto, & Herman, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 66–79. <https://doi.org/10.58353/jak.v1i02.52>

- Ansori, M. I., Hudallah, H., & Sholekah, U. R. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *TSAQOFAH*, 5(5), 4471–4480. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6836>
- Arifah, A., Sinaga, S. F., & Pasaribu, R. (2024). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11328>
- Ariwibowo, D. (2011). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesadaran Beragama pada Santri di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung*.
- Arsitah, D., Najwa, S., Zaliani, N., & Fadilah, F. (2025). The Urgency of Islamic Religious Education in Shaping Students' Emotional Intelligence at SMP Al-Wasliyah 31 Medan. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.56114/kitabah.v3i1.12242>
- Aulia, N., & Fattah, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 803–815. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4197>
- Aziz, S., Fauzan, F., & Muhammad Fauzinudin, F. (2022). Governance of Salafiyah Islamic Boarding Schools Under a Prophetic Leadership Perspective. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i2.1786>
- Basiah, B., Harahap, H. S., Pulungan, R., Tarigan, M., & Marzuki, M. (2023). Dasar dan Asas Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 786–790. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2955>

- Chen, M., & Xiao, X. (2022). The effect of social media on the development of students' affective variables. *Frontiers in Psychology*, 13, 1010766. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1010766>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Darmana, A. (2016). INTERNALISASI NILAI TAUHID DALAM PEMBELAJARAN SAINS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 66–84. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.496>
- Dong, B., Peng, X., & Jiang, N. (2022). Exploring the Domain of Emotional Intelligence in Organizations: Bibliometrics, Content Analyses, Framework Development, and Research Agenda. *Frontiers in Psychology*, 13, 810507. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.810507>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496–508. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fahrurrozi, F., Qomar, M., & Sokip, S. (2025). Implementation of Character Education Based on Islamic Values at Madrasah Tsanawiyah. *Urwatul*

Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 14(2), 345–362.

<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2091>

Farikhah, I., Suwignya, M. I., & Ulwiyah, N. (2025). Integration of Islamic Values in Competency-Based Curriculum: (Case Study of Kindergarten Al Iman Jombang). *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.490>

Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024a). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 502. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>

Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024b). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 502. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>

Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books. <https://books.google.co.id/books?id=XP5GAAAAMAAJ>

Hasan, Moch. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah

- Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hayati, I. K., Novianti, N., Latifah, N., Tausiah, A., & Parhan, M. (2025). Strengthening Character Education Based on Islamic Education Philosophy. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1), 105–118.
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Jusmaliah, J., Risnawati Hannang, & Nurul Ilma. (2025). AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN TERHADAP PERAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PELAJAR. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 168–174. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>
- Kurniawan, W., Siti Rohmaniah, & Faisol Saputra. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 109–122. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064>
- Lase, R. M., Hanafiah, M. A., & Hairunnisa, H. (2025). Pemikiran Dr. Nashih Ulwan tentang Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 190–204. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i3.579>

- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Maduerawa, M., Samae, H., & Wae-alee, I. (2025). Integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence in the Islamic education curriculum: A holistic approach. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 325–335. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.150>
- Marjuni, A. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>
- Marjuni, M. (2022). THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION AND THE GLOBAL FUTURE CHALLENGES OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Marlizayani, Jarir, & Faridah. (2025). Urgensi Nilai Akidah dan Tauhid dalam Membentuk Karakter Islami Berbasis Budaya: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3342–3347. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1015>
- Masruroh, A. (2015). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.61-87>
- Maulidah, R., Rena, S., & Alghifary, Muh. U. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Mabit dan Camp Qur'an:

- Studi di SMPTQ Cita Mulia, Jakarta Selatan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 230–244. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.84>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Prososial Berbasis Tri Sentra pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Pena Edukasia*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>
- Mujiburrohman, M., & Dewi, R. R. (2025). Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami melalui Kegiatan Pembiasaan di MIM Ngasem Perspektif Aksiologi. *TSAQOFAH*, 5(2), 1363–1374. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4817>
- Murniawan, W., Andrianto, D., & Sopandi, N. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AL HADIID CILEUNGSI BOGOR. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 96–108. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4210>
- Muthoifin, M., & Fahrurrozi, F. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KISAH ASHABUL UKHDUD SURAT AL-BURUJ PERSPEKTIF IBN KATSIR DAN HAMKA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 163–174. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8123>
- Nafisah, I., Riadi, H., Suswanto, & Khairina. (2025). The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture.

Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 28(1), 217–227.

<https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i12>

Naila, S. A., Abrillie, K. Z., Purbowo, T., & Alif, S. R. (2024). Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34–44.

<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2074>

Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence).

AHKAM, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>

Nawali, A. K. (2018). HAKIKAT, NILAI-NILAI DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER (AKHLAK) DALAM ISLAM. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>

Nurachman, A., Ikhsanuddin, M., Kurniyadi, M. D., Hasan, I., & Baidan, N. (2024). Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an.

TSAQOFAH, 4(1), 730–741. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2546>

Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PETATAH-PETITIHI SUNAN GUNUNG JATI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 52–64.

<https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4195>

Petrides, K. V., Mikolajczak, M., Mavroveli, S., Sanchez-Ruiz, M.-J., Furnham, A., & Pérez-González, J.-C. (2016). Developments in Trait Emotional Intelligence Research. *Emotion Review*, 8(4), 335–341.

<https://doi.org/10.1177/1754073916650493>

- Pratama, S. A., Khoironi, & Rohili, T. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.19086>
- Rahman, M. H. (2019). METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Rahman, M. S., Bolotio, R., Gonibala, R., & Puluhalawa, S. (2022). Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 118. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1910>
- Rahmawati, & Hang, N. T. T. (2025). Character Education Strategies in Shaping Noble Morality of Students in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(3), 1139–1157. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.526>
- Rasouli, A., Nejad-Ebrahim Soumee, Z., Targari Seraji, H., Ramzi, F., & Saed, O. (2025). The Self-Control Bridge: Connecting Social Media Use to Academic Procrastination. *Psychological Reports*, 00332941251330538. <https://doi.org/10.1177/00332941251330538>
- Rayani, R. (2025). The Integration of Self-Directed Learning and Mind Skills in the Development of Islamic Character among Guidance and Counseling Students. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(4), 222–229. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i4.24>

- Renaldi, R., & Wiza, R. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *An-Nuha*, 2(3), 538–550.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.244>
- Rosy, M. R., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI: Kajian atas Ayat-Ayat Pendidikan Tauhid dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Mu'allim*, 7(1), 144–154.
<https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5731>
- Sa'idah, M. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(1), 45.
<https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>
- Salovey, P., Brackett, M. A., & Mayer, J. D. (2004). *Emotional Intelligence: Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. Dude Pub.
https://books.google.co.id/books?id=YVKmxr_D7yQC
- Saputra, E. (2023). Integrasi Pembelajaran Sosial Emosial Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 13–22.
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v8i2.3973>
- Setianingrum, N., & Fauzan, Nf. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL MANAJEMEN PROPHETIK DI LINGKUNGAN PESANTREN RAUDLATUL ULUM SUKOWONO JEMBER. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 448.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p448--458>
- Sofiani, I. K., Department of Tarbiyah Dan Keguruan. STAIN BENGKALIS,
Neviani, N., Department of Tarbiyah Dan Keguruan. STAIN BENGKALIS,

- Syalini, S., & Department of Tarbiyah Dan Keguruan. STAIN BENGKALIS. (2024). Islamic Educational Thought in Building Students' Emotional Intelligence. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(05).
<https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n26>
- Sofiani, I. K., Nabila, N., Neviani, N., & Syalini, S. (2024). Islamic Educational Thought in Building Students' Emotional Intelligence. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(05).
<https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n26>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). KETELADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>
- Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN AXIOLOGICAL STUDIES: THE INTEGRATION OF SCIENTIFIC AND MORAL VALUES IN LEARNING. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 55–67.
<https://doi.org/10.53800/a0bvsw05>
- Supendi, S. S., Hidayatullah, Wasehudin, Qurtubi, A., & Fathurochman, N. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an dalam Surat Al-Ikhlas dan Surat Luqman Ayat 13. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 871–884. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.23594>

- Suprima, S. (2022). RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1664>
- Surudin, Y. & Mahmudi. (2024). Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250>
- Suwarno, Zahidi, S., & Isroani, F. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional di SMPN 1 Tuban Jawa Timur. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 131–143. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5956>
- Taufik, M. Y., & Basri, H. (2025). TRANSFORMASI SISTEM PEMBINAAN SISWA: INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN PENDEKATAN KINDNESS STRATEGY SEBAGAI SOLUSI ATAS DAMPAK NEGATIF REWARD DAN PUNISHMENT DI SMP MUHAMMADIYAH 4 GIRI. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(02), 383–397. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26814>
- Thaib, M. I. (2021). URGENSI PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9(1), 75–101. <https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.108>
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, Muh. N. R. (2023). Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 4(1), 47–61. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>

- Wahid, D. T., Puroman, E., & Setiawati, F. (2025). Internalisasi Nilai Tauhid Sebagai Pilar Pendidikan Islam Transformatif. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 80–85. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.19>
- Wijaya, I. S., Tahir, M., Saputranur, & Handari, S. (2024). The Role of Piety (Taqwa) and Gratitude (Syukur) in Islam on Human Emotional Intelligence. *Pharos Journal of Theology*, (105(2)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.24>
- Yusuf, S., Nur Zaytun Hasanah, & Istiqomah. (2022). DEVELOPMENT OF STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE: CHARACTER MANAGEMENT IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING AS AN EFFORT TO PREVENT DEVIANT BEHAVIOR. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar UMA Islam*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a2.2022>